

Efektivitas alat tangkap ikan lemuru di Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan

Effectiveness of fishing gear of lemuru fish in Kotabaru District, South Kalimantan

Dulmi'ad Iriana, Alexander M. A. Khan*, Rita Rostika, Sriati Simpati, Sunarto

Program Studi Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Padjadjaran, Bandung 45363. *Email korespondensi: alexander.khan@unpad.ac.id & ritarostika_unpad@yahoo.com

Abstract. This research was conducted on the east coast of Kotabaru District, South Kalimantan on October to November 2011 using survey methods and literatures review. Primary data obtained by direct observation at research location and performing direct interview with various parties; like fishermen, ship owner, TPI officials and other stakeholders in Kotabaru. The result of direct interview obtained that fishing gear to Tembang Fish (including Lemuru) are lift net and mini purse seine. Based on Standardization Efforts formula the most effective fishing gear for catching Lemuru in Kotabaru District is Purse Seine. Socialization needed to fishers that the recommended tool for catching lemuru in Kotabaru District is the purse seine with fishing fleet size 3 GT – 10 GT.

Keywords: *fishing gear, lemuru fish, Kotabaru, purse seine*

Abstrak. Penelitian ini dilaksanakan di Pantai Timur Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan pada bulan Oktober – November 2011 dengan menggunakan metode survei dan studi pustaka. Pengambilan data primer dilakukan melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian dan wawancara terhadap nelayan, pemilik kapal, petugas TPI serta narasumber lain yang merupakan tokoh-tokoh masyarakat (*stakeholders*). Hasil wawancara di lapangan diperoleh informasi bahwa alat tangkap ikan tembang (termasuk *lemuru*) di Kotabaru adalah bagan tancap dan *mini purse seine*. Berdasarkan rumus Standarisasi Upaya, alat tangkap yang paling efektif untuk menangkap lemuru di Kotabaru adalah purse seine. Diperlukan sosialisasi kepada nelayan bahwa alat yang direkomendasikan untuk penangkapan lemuru di Kabupaten Kotabaru adalah purse seine dengan armada penangkapan berukuran 3 GT – 10 GT.

Kata kunci: *Alat tangkap, ikan lemuru, Kotabaru, purse seine*

Pendahuluan

Distribusi ikan lemuru berada di seluruh perairan Indonesia dengan kontribusi terbesar berada di Selat Bali, yaitu di sekitar Muncar dekat Banyuwangi (Jatim) dan Pangambengan di pantai Bali. Musim ikan Lemuru adalah pada saat musim barat karena persentase ikan Lemuru yang tertangkap lebih tinggi pada bulan musim barat, sehingga hasil tangkap pada bulan musim timur hasil tangkapnya relatif lebih sedikit dari pada bulan-bulan musim barat. Produksi ikan Lemuru umumnya mulai naik pada bulan Oktober dan puncaknya adalah bulan Desember dan Januari selanjutnya pada bulan Februari mengalami penurunan kembali.

Perairan pantai Kabupaten Kotabaru termasuk dalam Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) 713, yaitu Wilayah Pengelolaan Perikanan Selat Makassar, Teluk Bone, Laut Flores dan Laut Bali (Permen KP 01/2009). Menurut Komisi Nasional Pengkajian Sumber Daya Ikan (dalam Pratomo, 2010), estimasi potensi sumberdaya ikan pelagis kecil di WPP 713 adalah 605.4 ribu ton/tahun. Selanjutnya dijelaskan bahwa sumberdaya ikan pelagis kecil (termasuk ikan lemuru) di WPP ini berada dalam status *moderate*, artinya masih memiliki peluang untuk pengembangan penangkapannya. Pada Tahun 2008 tercatat lebih kurang 8.738 unit alat tangkap yang terdiri dari 18 jenis beroperasi di perairan Kotabaru. Produksi tertinggi terjadi pada tahun 2004 sebesar 11.529 ton (Departemen Kelautan Perikanan Provinsi Kalimantan Selatan, 2009). Alat tangkap yang umum digunakan di perairan timur Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan antara lain bagan perahu, bagan tancap, jala tebar, jaring insang hanyut, jaring insang lingkaran, jaring tiga lapis, perangkap lainnya dan purse seine.

Namun sejauh ini belum diketahui jenis alat tangkap yang paling efektif untuk ikan lemuru.. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alat tangkap yang paling efektif untuk menangkap ikan lemuru di perairan Kotabaru, Kalimantan Selatan.

Bahan dan Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober – November 2011 di perairan pantai Timur Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan metode survei dan studi pustaka. Survei lapangan dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap alat tangkap yang digunakan untuk menangkap ikan di pantai timur Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan dan mengamati kondisi serta mengumpulkan informasi diantaranya meliputi jumlah armada kapal penangkapan ikan yang beroperasi, perkembangan alat tangkap, dan produksi penangkapan ikan lemuru di pantai timur Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan menurut jenis alat tangkapnya. Studi pustaka dilakukan sebagai pelengkap dan penunjang penelitian.

Pengumpulan data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Pengambilan data primer dilakukan melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian dan wawancara terhadap nelayan sebanyak 15 orang, pemilik kapal sebanyak 5 orang, petugas TPI sebanyak 3 orang, dan observasi di lapangan, serta sumber pejabat pemerintah Kabupaten Kotabaru dan narasumber lain yang merupakan tokoh-tokoh masyarakat (*stakeholders*). Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari publikasi resmi pemerintah diantaranya dari Pusat Informasi Pelabuhan Perikanan, Data Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2000 - 2004 berdasarkan pembagian WPP 7.13 Pantai Timur Kalimantan Selatan Departemen Kementrian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia dan Data Statistik Perikanan Tangkap Provinsi Kalimantan Selatan 2005 – 2010, selain itu data sekunder juga diperoleh dari hasil *media online*.

Analisis data

Setiap jenis alat tangkap mempunyai kemampuan yang berbeda dalam menangkap suatu jenis ikan sehingga diperlukan standarisasi suatu alat tangkap. Standarisasi bertujuan menyeragamkan satuan-satuan yang berbeda menjadi satuan upaya (jumlah satuan operasi) yang sama. Menurut Sparre dan Venema (1999), upaya penangkapan standard didasarkan atas alat tangkap yang mempunyai CPUE terbesar dan alat tangkap yang dijadikan standard ini mempunyai nilai faktor daya tangkap atau *fishing power index* (FPI) sama dengan 1 dan nilai FPI alat tangkap lain didapatkan dari hasil tangkap per satuan upaya alat tangkap lain dibagi hasil tangkap per satuan upaya alat standar.

Rumus untuk menghitung Standardisasi upaya adalah sebagai berikut (Sparre dan Venema, 1999):

$$\begin{aligned} \text{CPUEs} &= C_s / f_s \\ \text{FPIs} &= 1 \\ \text{CPLTEi} &= C_i / f_i \\ \text{FPIi} &= \text{CPUEi} / \text{CPUEs} \\ \text{Standard effort (SE)} &= \sum (\text{FPIi} \times f_i) \end{aligned}$$

Keterangan :

CPUEs	=	hasil tangkapan per satuan upaya penangkapan alat tangkap standar
CPUEi	=	hasil tangkapan per satuan upaya penangkapan alat tangkap i
Cs	=	hasil tangkapan jenis alat tangkap standar
Ci	=	hasil tangkapan jenis alat tangkap i
fs	=	jumlah upaya penangkapan alat tangkap standar
fi	=	jumlah upaya penangkapan alat tangkap i
FPIs	=	faktor daya tangkap jenis alat tangkap standar
FPIi	=	faktor daya tangkap jenis alat tangkap i

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi ikan lemuru di Kotabaru

Di Kotabaru ikan lemuru biasa disebut sebagai tembang. Terdapat tiga jenis ikan tembang yang tertangkap di perairan Kotabaru, yang biasa disebut masyarakat sebagai tembang, tembang buloh, dan tembang laki. Ketiga jenis ini merupakan genus *Sardinella spp*, yang terdiri dari *Sardinella fimbriata* (tembang; *Fringescale sardinella*), *Sardinella gibbosa* (tembang; *Goldstripe sardinella*) dan *Sardinella lemuru* (lemuru; *Bali sardinella*). Ikan jenis ini biasa hidup bergerombol dengan bentuk badan yang langsing dan berwarna biru kehijau-hijauan pada bagian punggung dan berwarna keperak-perakan pada bagian bawahnya. Makanan utamanya adalah plankton dan ikan jenis ini dilengkapi dengan tapis insang (*gill rakers*) untuk menapis atau menyaring plankton sebagai makanannya.

Penangkapan ikan lemuru

Umumnya armada penangkapan ikan yang dioperasikan oleh nelayan di Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan adalah jenis perahu tanpa motor dan perahu motor. Sebagian besar armada penangkapan ikan yang mendominasi kegiatan penangkapan adalah kapal dengan ukuran <5 GT. Dominasi armada penangkapan ikan di Kabupaten Kotabaru menggunakan kapal dengan ukuran kurang dari 5 GT. Pengoperasi kapal tersebut sesuai dengan alat tangkap yang digunakan dan dari hasil survei lapangan diketahui bahwa alat tangkap *mini purse seine* atau jaring lingkaran sebagai alat tangkap yang paling banyak digunakan oleh nelayan untuk menangkap ikan lemuru. Armada penangkapan di Kotabaru sebagian besar memilih *fishing base* di Kotabaru ataupun Desa Lontar sebagai tempat mendaratkan hasil tangkapan.

Jenis alat tangkap yang dominan digunakan untuk menangkap ikan Lemuru atau Tembang adalah Bagan Tancap dan Mini Purse Seine. Jumlah alat tangkap bagan tertinggi pada tahun 2006, yaitu sebesar 1.414 unit dan alat tangkap mini purse seine tertinggi jumlahnya pada tahun 2002, yaitu sebesar 620 unit. Alat tangkap bagan tancap terendah didapat pada tahun 2000, yaitu sebesar 439 unit dan alat tangkap mini purse seine sebesar 22 unit didapat pada tahun 2008 sampai dengan 2010. Pada tahun 2005 alat tangkap mini purse seine tidak terdata (Tabel 1).

Purse seine (pukat cincin) adalah jaring yang berbentuk empat persegi panjang, tanpa kantong dan digunakan untuk menangkap gerombolan ikan permukaan (*pelagic fish*). alat tangkap ini digolongkan dalam kelompok jaring lingkaran (*surrounding nets*) (Martasuganda, 2004). Von Brandt (1984) menyatakan bahwa purse seine merupakan alat tangkap yang lebih efektif untuk menangkap ikan-ikan pelagis kecil di sekitar permukaan air. Purse seine dibuat dengan dinding jaring yang panjang, dengan panjang jaring bagian bawah sama atau lebih panjang dari bagian atas. Dengan bentuk konstruksi jaring seperti ini, tidak ada kantong yang berbentuk permanen pada jaring purse seine. Karakteristik jaring purse seine terletak pada cincin yang terdapat pada bagian bawah jaring.

Pengoperasian purse seine dilakukan dengan melingkari gerombolan ikan sehingga membentuk sebuah dinding besar yang selanjutnya jaring akan ditarik dari bagian bawah dan membentuk seperti sebuah kolam (Sainsbury, 1996). Untuk memudahkan penarikan jaring hingga membentuk kantong, alat tangkap ini mempunyai atau dilengkapi dengan cincin sebagai tempat lewatnya tali pengerut (Subani dan Barus 1998). Menurut Sainsbury (1996) purse seine adalah salah satu alat penangkapan yang paling agresif dan ditujukan untuk penangkapan gerombolan besar ikan pelagis

Tabel 1. Perkembangan alat tangkap di Kabupaten Kotabaru tahun 2000 - 2010

No	Tahun	Alat Tangkap (unit)	
		Bagan	Purse Seine
1.	2000*	439	82
2.	2001*	741	593
3.	2002*	770	620
4.	2003*	1158	447
5.	2004**	1153	437
6.	2005**	800	0
7.	2006**	1414	278
8.	2007**	839	0
9.	2008**	577	22
10.	2009**	577	22
11.	2010**	577	22

Sumber: *Data Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2000 – 2004 berdasarkan pembagian WPP 713 Pantai Timur Kalimantan Selatan. **Data Statistik Perikanan Tangkap Provinsi Kalsel, 2005 – 2010

Analisis alat tangkap di Kotabaru, Kalimantan Selatan

Upaya penangkapan atau *fishing effort* merupakan aktivitas penangkapan yang dilakukan pada suatu daerah penangkapan tertentu dalam suatu satuan waktu dengan menggunakan jenis alat tangkap tertentu, memiliki satuan hari kapal, atau dapat juga menggunakan satuan trip. Upaya penangkapan yang digunakan dalam analisis ini adalah upaya penangkapan dari jenis alat tangkap yang menghasilkan tangkapan ikan lemuru.

Hasil wawancara di lapangan diperoleh informasi bahwa alat tangkap ikan tembang (termasuk lemuru) di Kotabaru adalah bagan tancap dan *mini purse seine*. Sedangkan di Kalimantan Selatan, berdasarkan data statistik perikanan tangkap Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2005-2010, produksi ikan lemuru dihasilkan dari 8 jenis alat tangkap, yaitu *purse seine*, bagan perahu, bagan tancap, jaring insang hanyut, jaring insang lingkaran, jaring tiga lapis, jala tebar, dan alat perangkap lain. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka analisis upaya penangkapan diawali dengan analisis terhadap upaya penangkapan dari 8 jenis alat tangkap tersebut. Berikut ini disajikan data upaya penangkapan alat penangkap lemuru di Kabupaten Kotabaru berdasarkan Statistik Perikanan Tangkap Kalimantan Selatan tahun 2005-2010.

Tabel 2. Jumlah trip penangkapan alat penangkap ikan lemuru di Kabupaten Kotabaru

Jenis alat	Jumlah trip						Rerata (%)
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	
Bagan perahu	0	0	0	0	693	651	0,04
Bagan tancap	84.444	66.990	61.447	22.481	25.583	27.468	8,15
Jala tebar	0	24.855	29.755	29.158	35.184	20.605	3,94
Jaring insang hanyut	40.688	60.394	43.880	7.742	145.330	89.012	10,94
Jaring insang lingkaran	0	0	1.673	0	0	0	0,05
Jaring tiga lapis	17.2908	556.422	501.092	382.347	524.744	414.602	72,13
Perangkap lainnya	0	0	0	128.836	0	0	3,64
Purse seine	11.784	22.629	0	811	1.724	2.383	1,11
Total	309.824	731.290	637.847	571.376	733.258	554.722	100

Sumber: Statistik Perikanan Tangkap Kalimantan Selatan tahun 2005-2010

Perkembangan jumlah trip penangkapan dari tahun ke tahun sejak 2005-2010 hanya dapat diamati untuk tiga jenis alat tangkap, yaitu bagan tancap, jaring tiga lapis dan jaring insang hanyut, sedangkan alat lainnya tidak bisa diamati karena kendala data. Peningkatan trip tertinggi adalah pada jaring insang hanyut, dengan peningkatan rata-rata 335.44% per tahun. Tingginya laju peningkatan trip penangkapan alat ini karena terjadinya lonjakan trip penangkapan antara tahun 2008-2009, yaitu dari 7742 trip pada tahun 2008 menjadi 145330 trip pada tahun 2009. Jumlah trip penangkapan jaring tiga lapis juga cenderung meningkat setiap tahunnya dengan peningkatan rata-rata 40,88% per tahun. Sebaliknya untuk bagan tancap, jumlah trip penangkapan justru cenderung menurun, rata-rata 14,24% per tahun. Namun jika dibandingkan jumlah trip penangkapan tahun 2009 dan 2010, terlihat kondisi yang sebaliknya. Pada tahun terakhir tersebut, jumlah trip penangkapan bagan tancap dan purse seine mengalami peningkatan, sedangkan jumlah trip penangkapan jaring insang hanyut dan jaring tiga lapis mengalami penurunan. Jumlah trip penangkapan bagan tancap pada tahun 2010 meningkat 7,37% dari tahun 2009, dan jumlah trip penangkapan purse seine meningkat 38,24%.

Dari semua jenis alat tangkap yang digunakan untuk menangkap ikan lemuru, trip penangkapan tertinggi adalah jaring tiga lapis. Selama kurun waktu 2005-2010, trip penangkapan jaring tiga lapis selalu tertinggi setiap tahunnya, dengan rata-rata 72,13% dari total trip alat penangkap ikan lemuru di Kotabaru. Besarnya trip penangkapan belum tentu menunjukkan besarnya kontribusi dari alat tersebut dalam menghasilkan ikan tangkapan. Hal ini tergantung dari efektifitas dari alat tersebut dalam menangkap ikan lemuru, yang ditunjukkan dengan produktivitasnya.

Produktivitas alat tangkap menunjukkan efektif tidaknya suatu jenis alat tangkap dalam menghasilkan jenis ikan tangkapan. Produktivitas alat merupakan pembagian dari hasil tangkapan atau produksi dari alat tertentu terhadap jumlah upayanya. Suatu jenis alat tangkap dikatakan memiliki produktivitas tinggi jika produksi yang dihasilkan dalam satuan waktu atau satuan upaya lebih tinggi dibanding produksi alat lainnya dalam satuan waktu yang sama. Alat yang paling produktif menunjukkan alat yang paling efektif menghasilkan ikan tangkapan.

Produktivitas penangkapan ikan lemuru dilihat berdasarkan produksi ikan lemuru yang dihasilkan oleh masing-masing jenis alat tangkap. Produksi hasil tangkapan dari masing-masing alat tangkap tersebut selama 6 tahun terakhir disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi ikan lemuru per jenis alat tangkap per tahun di Kalimantan Selatan (*satuan:ton*)

Alat tangkap	2005	2006	2007	2008	2009	2010	Rerata	Rerata (%)
Bagan perahu	0,00	0,00	0,00	0,00	2,48	1.557,55	260,01	5,03
Bagan tancap	8.203,30	4.669,92	4.007,70	307,67	3.858,44	230,65	3.546,28	68,66
Jala tebar	0,00	0,00	0,00	64,15	0,00	0,00	10,69	0,21
Jaring insang hanyut	1.245,20	1.157,55	438,00	0,00	0,00	0,00	473,46	9,17
Jaring insang lingkak	1.951,00	1.157,55	994,80	0,00	0,00	0,00	683,89	13,24
Jaring tiga lapis	223,50	32,17	73,20	285,29	0,00	0,00	102,36	1,98
Perangkap lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	2,14	0,36	0,01
Purse seine	73,30	363,39	48,90	0,00	43,62	0,00	88,20	1,71
Total	11.696,30	7.380,58	5.562,60	657,12	3.904,55	1.790,34	5.165,25	100,00

Sumber: Statistik Perikanan Tangkap Kalsel 2005-2011

Tabel 3 menunjukkan bahwa masing-masing jenis alat tangkap memberikan kontribusi yang berbeda dalam mendapatkan tangkapan berupa ikan lemuru. Hasil tangkapan ikan lemuru tertinggi selama 6 tahun terakhir tersebut didapatkan dengan bagan tancap, dengan nilai rata-rata 68,66 % setiap tahunnya. Artinya, rata-rata setiap tahunnya sebanyak 68,66 % ikan lemuru diperoleh menggunakan bagan tancap.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa produktivitas tidak hanya diukur berdasarkan pada jumlah produksinya, tetapi tergantung pula pada jumlah trip penangkapannya. Suatu jenis alat tangkap walaupun secara total menghasilkan produksi tangkapan yang paling banyak namun belum tentu sebagai alat yang paling produktif, demikian pula suatu alat yang trip penangkapan totalnya paling banyak juga belum tentu sebagai alat yang paling produktif.

Sebagai pertimbangan dapat dilihat dari Tabel 3, bahwa hasil tangkapan tertinggi ikan lemuru di Kalsel bukan dihasilkan dari jaring tiga lapis melainkan dari bagan tancap, padahal jaring tiga lapis memiliki total upaya penangkapan yang tertinggi. Hal ini berarti bahwa jaring tiga lapis tidak efektif dalam menangkap ikan lemuru, ditunjukkan dengan total tangkapan ikan tembang dari alat ini yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan total ikan lemuru yang dihasilkan dari bagan tancap. Demikian pula hasil tangkapan ikan lemuru dari bagan tancap, yang memiliki jumlah produksi tertinggi belum tentu memberi arti bahwa bagan tancap memiliki produktivitas yang tertinggi. Hasil perhitungan produktivitas masing-masing jenis alat tangkap dalam perikanan lemuru disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa produktivitas tertinggi dalam penangkapan ikan lemuru adalah dari alat tangkap bagan, rata-rata 35,52 % dari bagan perahu dan 42,79 % dari bagan tancap. Artinya dalam kurun waktu dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2010, didapatkan sebanyak 35,52 % produktivitas penangkapan lemuru adalah berasal dari bagan perahu dan 42,79 % berasal dari bagan tancap. Angka produktivitas diperoleh nilai 8,95 menunjukkan bahwa dalam kurun waktu tersebut, hasil tangkapan dari semua jenis alat penangkap tembang rata-rata per tripnya menghasilkan 8.95 ton per total trip alat penangkap lemuru. Dari angka 8,95 ton per trip tersebut, sebanyak 78,31 % (atau 7,01 ton per trip) merupakan hasil tangkapan dari bagan.

Hasil wawancara dengan nelayan di lokasi kajian diperoleh informasi bahwa ikan lemuru di Kotabaru seluruhnya ditangkap menggunakan purse seine, dengan hasil tangkap rata-rata 0,491 ton per trip. Kedua pendekatan produktivitas tersebut yang kemudian akan digunakan sebagai dasar dalam penyusunan asumsi untuk analisis potensi lemuru di Kotabaru, yaitu asumsi bahwa 39 % lemuru dihasilkan menggunakan alat tangkap bagan dan sisanya menggunakan purse seine. Atas dasar asumsi ini dan berdasarkan data statistik yang didapatkan dari hasil analisis maka diperoleh produktivitas penangkapan ikan *lemuru* di Kotabaru per jenis alat tangkap sebagaimana yang disajikan pada Tabel 5. Secara keseluruhan terlihat bahwa rata-rata produktivitas bagan lebih tinggi dibanding produktivitas purse seine. Produktivitas bagan tertinggi terjadi tahun 2006 yaitu 0,42 ton per trip, sedangkan produktivitas purse seine tertinggi tahun 2000 dan 2002. Trend produktivitas dalam 10 tahun tersebut terlihat adanya peningkatan, yaitu 27,83 % untuk produktivitas bagan dan 50,64 % untuk produktivitas purse seine.

Tabel 4. Produktivitas penangkapan ikan lemuru per jenis alat tangkap di Kalimantan Selatan (Satuan: ton per trip)

Alat tangkap	2005	2006	2007	2008	2009	2010	Rerata	Rerata (%)
Bagan perahu	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.3580	18.7199	3.1797	35.5204
Bagan tancap	9.3916	6.2484	2.8487	0.3842	3.2886	0.8182	3.8299	42.7848
Jala tebar	0.0000	0.0000	0.0000	0.1168	0.0000	0.0000	0.0195	0.2174
Jaring insang hanyut	0.6578	0.5137	0.1657	0.0000	0.0000	0.0000	0.2229	2.4897
Jaring insang lingkar	4.4586	2.0787	1.0090	0.0000	0.0000	0.0000	1.2577	14.0502
Jaring tiga lapis	0.1092	0.0052	0.0125	0.0711	0.0000	0.0000	0.0330	0.3686
Perangkap lainnya	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0120	0.0020	0.0223
Purse seine	0.3096	1.0997	0.5198	0.0000	0.5128	0.0000	0.4070	4.5465
Total	14.93	9.95	4.56	0.57	4.16	19.55	8.95	100.00

Sumber: Statistik Perikanan tangkap Kalsel 2005-2010 (diolah)

Tabel 5. Produktivitas penangkapan ikan lemuru di Kotabaru per jenis alat tangkap bagan dan purse seine (satuan: ton/trip)

Tahun	Bagan	Purse Seine
2000	0,08	0,13
2001	0,06	0,08
2002	0,11	0,13
2003	0,05	0,06
2004	0,03	0,04
2005	0,14	0,06
2006	0,42	0,01
2007	0,02	0,01
2008	0,01	0,08
2009	0,00	0,02
2010	0,00	0,02
Rata-rata CPUE	0,08	0,06
Trend (%)	27,83	50,64

Kesimpulan

Armada tangkap didominasi oleh kapal dengan ukuran kurang dari 5 GT dan ikan ini banyak ditangkap dengan dua jenis alat yaitu bagan dan purse seine. Trip penangkapan ikan lemuru tertinggi diperoleh dari alat tangkap jaring tiga lapis dengan nilai rata-rata sebesar 72,13% trip per tahunnya. Ikan lemuru banyak tertangkap dengan menggunakan alat tangkap bagan tancap dengan nilai sebesar 68,66% total tangkapan dari tahun 2005-2011 dan nilai produktifitas sebesar 35,52% dari bagan perahu dan 42,79% berasal dari bagan bagan tancap. Perbandingan antara alat tangkap purse seine dan bagan maka diperoleh nilai produktifitas sebesar 27,83% untuk bagan dan 50,64% untuk purse, sehingga alat tangkap yang paling efektif untuk menangkap lemuru di Kotabaru adalah purse seine.

Daftar Pustaka

- Von Brandt, A. 1984. Fish catching methods of the world. Fishing News Books, England.
- Departemen Kelautan Perikanan Provinsi Kalimantan Selatan. 2009. Perikanan Kalimantan Selatan dalam angka. DKP Prov. Kalsel. Kotabaru.
- Martasuganda, S. 2004. Teknologi untuk pemberdayaan masyarakat pesisir. Seri alat tangkap ikan. Departemen Kelautan dan Perikanan. Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Direktorat Pemberdayaan Masyarakat Pesisir, Jakarta.
- Pusat Informasi Pelabunan Perikanan, 2011. [http:// www.pipp.kkp.go.id/ pipp2/species.html?idkat=2&idsp=42](http://www.pipp.kkp.go.id/pipp2/species.html?idkat=2&idsp=42). Tanggal akses 27 September 2011.
- Sainsbury, J.C. 1996. Commercial fishing methods, an introduction to vessels and gears. Third edition. Fishing News Book, London.
- Sparre, P., S.C. Venema. 1999. Introduksi pengkajian stok ikan tropis (Terjemahan, Buku 1). Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta..
- Subani, W., H.R. Barus. 1989. Alat penangkapan ikan dan udang di Indonesia. Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian, Jakarta.